BAB III

METODE DAN PENAFSIRAN *QALBIN SALÎM* DALAM TAFSIR AL MISHBAH DAN TAFSIR FÎ ZHILAL AL-QURAN

A. Tafsir Al Mishbah

1. Karya Tafsir

Tafsir Al Mishbah adalah karya tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab yang diterbitkan oleh lentera hati merupakan sebuah tafsir Al-Quran lengkap 30 juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh pakar tafsir terkemuka di Indonesia. Warna keIndonsiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas dan relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah Swt. Tafsir Al Mishbah terdiri dari 15 jilid. Karya ini dihidangkan untuk membantu umat manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup.

Isi ringkas kata pengantar Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan Al-Quran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecenderungan, dan kondisi yang berbeda-beda. Seorang mufassir dituntut menjelaskan nilai-nilai tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejalan dengan pemikiran masyarakatnya, sehingga Al-Quran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang *haq* dan yang *bathil* serta menjadi solusi atau jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi. Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap Al-Quran maupun kandungan ayat-ayatnya.

Muhammad Quraish Shihab juga memasukkan pendapat kaum Orientalis yang mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surat-surat Al-Quran, sambil melemparkan kesalahan pada penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat ada bagian-bagian Al-Quran yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad Saw. Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah QS. Al Ghasyiah. Disana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orag-rang yang taat. Kemudian beliau mengambil tokoh-tokoh ulama tafsir seperti: Fahkruddin Al Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq Al Syathibi (w. 790H/1388 M), Ibrâhîm ibn umar al biqa'I (809 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad Ibn Abdullah al Zarkasyi (w 794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu munasabat Al-Quran atau keserasian hubungan bagian-bagian Al-Quran, mengemukakan bahkan membuktikan keserasian di maksud dalam 6 hal:

1.1 Keserasian kata demi kata dalam satu surat

1.2 Keserasian kandungan ayat dengan fashilat yakni penutup ayat

1.3 Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.4 Keserasian uraian awal satu surat dengan uraikan surat dengan penutupnya

1.5 Keserasian penutup surat dengan uraian surat sesudahnya

1.6 Keserasian tema surat dengan nama surat.[1]

2. Metode Kitab Tafsir Al Mishbah

Metode yang digunakan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menggunakan metode tafsir maudhu'i atau tematik yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Quran yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat tersebut untuk mencapai pemahaman yang sedalam-dalamnya dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan dalam surat atau ayat yang ditemukan.[2] Dengan teknik penyajian yang memuat kandungan dan pesan-pesan yang terkait dengan topik tersebut tanpa ada kaitannya dengan urutan surat atau mushaf tertentu.[3]

Menurutnya, dengan metode ini pendapat Al-Quran tentang berbagai masalah kehidupan dapat diungkap sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Quran sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Dalam konteks memperkenalkan Al-Quran dalam kitab ini, penulis menghidangkan bahasan setiap surat pada apa yang dinamai tujuan surat atau tema pokok surat. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-

---

[1] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasihan Al-Quran Vol I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), xxiii.

[2] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), xi

[3] Ibid., xii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayatnya. Dengan memperkenalkan tema-tema pokok itu maka secara umum dapat diperkenalkan tema utamanya.[4]

Tafsir ini dihidangkan dengan tidak sepenuhnya ijtihad penulis. Akan tetapi banyak menukil dari karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer serta pandangan-pandangannya khususnya pandangan pakar tafsir Ibrâhîm ibn 'umar al Biqa'i (w. 885 H-1480 M), juga karya Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawalli Al Sya'rawi, dan Sayyid Qutb, Muhammad Thahir Ibn Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir lainnya.[5]

Metode lainnya yang digunakan Quraish Shihab dalam tafsir ini adalah metode *tahlili* (analitis). Dilihat dari segi epistemologi *al-tahlili* berarti terurai atau terlepas. Dan secara etimologis metode *tahlili* dapat diartikan sebagai cara menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dari sekian banyak seginya, dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutan-urutannya di dalam mushaf, melalui penafsiran kosa kata (*ma'an al-Mufradat*), penjelasan *asbab al-Nuzul* (sebab-sebab turunnya suatu ayat), *munasabah* (keterkaitan ayat dengan ayat, surat dengan surat, dan seterusnya), serta kandungan ayat tersebut sesuai keahlian dan kecendrungan seorang mufassir.[6]

Corak tafsir atau aliran tafsir yang diikuti oleh Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbahnya adalah Tafsir Adabi al-Ijtima'i, yaitu corak

---

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*,....ix.

[5] Ibid., Xiii.

[6] Syahrin Harahap, *Metodedan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2000), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran al-Qur'an yang tekanannya bukan hanya ke tafsir Lughawi, tafsir Fiqih, tafsir ilmi dan tafsir al-Isy'ari akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat, yang kemudian disebut corak tafsir Adabi al-Ijtima'i.

3. Biografi Penulis Tafsir Al Mishbah

Muhammad Quraish Shihab bin Prof. Abdurrahman Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia di kirim ke kota Malang untuk "nyantri" di Pondok Pesantren *Darul Hadis al-Faqihiyah.* Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Cairo melalui beasiswa dari Propinsi Sulawesi, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah Al Azhar dan melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "*al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim* (kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum)"[7]

Pemikiran Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya,

[7] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Quran sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Quran. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama al-Quran.

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahw ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, *tawadhu*, sayang kepada semua orang, jujur, *amanah*, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

Beberapa buku yang sudah ditulis dan dihasilkan antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.1 Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)

3.2 Filsafat Hukum Islam (Jakarta:Departemen Agama, 1987);

3.3 Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta:Untagma, 1988)

3.4 Membumikan Al Qur'an (Bandung:Mizan, 1992) . Buku ini merupakan salah satu Best Seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi.

3.5 Fatwa-Fatwa (Bandung:Mizan). Buku ini adalah kumpulan pertanyaan yg dijawab oleh Muhammad Quraish Shihab dan terdiri dari 5 seri : Fatwa Seputar Al Qur'an dan Hadits; Seputar Tafsir Al Qur'an; Seputar Ibadah dan Muamalah; Seputar Wawasan Agama; Seputar Ibadah Mahdhah.

3.6 Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republish, 2007)

3.7 Lentera Al Qur'an : Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republish, 2007)

3.8 Mukjizat Al Qur'an : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Republish, 2007)

3.9 Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al-Quran (Republish, 2007)

3.10 Wawasan Al Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat (Republish, 2007)

3.11 Haji Bersama M. Quraish Shihab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.12 Tafsir Al-Mishbah, tafsir Al-Qur'an lengkap 30 Juz (Jakarta: Lentera Hati). Dan lain-lainnya.

4. Penafsiran *Qalbin Salîm* Dalam Kitab Al Mishbah

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

" (Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,"

Menurut Quraish Shihab yang berdasarkan komentar sebagian ulama yang menyatakan ayat ini bukan lanjutan dari ucapan dan permohonan Nabi Ibrâhîm as. Ayat ini adalah pemberitaan dari Allah Swt. tentang hari kebangkitan yang disinggung sebelumnya oleh Nabi Ibrâhîm as. dalam doanya yang disebut pada ayat sebelumnya, meskipun banyak ulama yang menilainya masih merupakan ucapan Nabi Ibrâhîm as. [8]

Pada hari itu, tidak ada sesuatupun yang dapat diandalkan. Semua sebab yang diandalkan manusia dalam kehidupan dunia tidak lagi bermanfaat. Pada hari kebangkitan itu harta walau sebanyak apapun yang bersedia dikeluarkan dan demikian juga anak-anak laki-laki dan juga anak-anak perempuan yang merupakan kelanjutan wujud seseorang dalam kehidupan dunia ini dan yang biasa diandalkan betapapun berdayanya anak-anak itu lebih-lebih selain mereka yang ingin memberi bantuan kepada seseorang, demikian juga hal-hal lain yang biasa dapat berpengaruh dalam kehidupan dunia semua tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasihan Al-Quran Vol X,...* 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dengan hati yang selamat yakni bersih dari kemusyrikan, sikap pamrih dan kedurhakaan.[9]

Ayat diatas hanya menyebut harta dan anak-anak lelaki, sejalan dengan kebiasaan dan pendangan masyarakat jahiliyah. Dengan harta mereka menebus kesalahan atau membeli pembelaan, dan hanya anak-anak lelaki yang mereka andalkan pertolongannya. Anak perempuan menurut ungkapan masyarakat jahliyah: "Pembelaannya adalah tangis dan pengabdiannya adalah mencuri" yakni mencuri harta suami untuk diberikan kepada orang tuanya. Kalau harta dan anak-anak lelaki saja sudah tidak dapat diandalkan, maka apalagi selain keduanya.

Ayat diatas menginformasikan bahwa semua sebab dan faktor yang biasa diandalkan dalam kehidupan di dunia tidak akan berdampak positif di hari kemudian. Keahlian, ilmu pengetahuan, kecantikan, kedudukan sosial, dan apapun semua tidak bermanfaat. Ini karena semua manusia datang sendiri-sendiri menanggalkan segala atributnya kecuali dirinya sendiri. [10]

Hal ini diperkuat dengan informasi dari firman-Nya:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu

---

[9] Ibid.,81.
[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*,.... 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepada kamu."

Dan pada hari itu tidak akan ada hubungan kekeluargaan, sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾

"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya."

يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾

"Manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya serta dari istri dan anak-anaknya."

Kata سليم *salîm* yang menyifati قلب *qalb* pada mulanya berarti selamat, yakni terhindar darikekurangan dan bercana, baik lahir maupun batin. Sedang kata *qalb* atau hati dapat dipahami dalam arti wadah, atau alat meraih pengetahuan. *Qalb* yang bersifat *salîm* adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. *Qalb* yang *salîm* adalah *qalb* yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar darikeraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba kikir dan sifat-sifat buruk lainnya. [11]

Pengecualian pada ayat diatas diperselisihkan oleh ulama. Ada yang memahaminya dalam arti *tetapi* dan dengan demikian penggalan ayat ini

[11]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*,... 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti menyatakan "tetapi siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat atau suci, maka itu akan bermanfaat untuknya."Ini berarti bahwa kebahagiaan pada hari itu, semata-mata berdasar keterhindaran *qalb* dari segala penyakit, walaupun yang bersankutan tidak memiliki anak atau harta.

Ada juga yang menjadikan pengecualian itu dalam arti *kecuali*, yakni tidak berguna harta dan anak-anak kecuali harta dan anak-anak siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat. Al-Biqâ'i menulis bahwa bagi mereka yang datang dengan *qalb* yang selamat, harta dan anak-anaknya akan berguna baginya jika dia mengarahkan keduanya dalam kebaikan.

Dalam hal ini, menurut Quraish Shihab pendapat pertama yang lebih tepat, karena maknanya dapat menjangkau semua orang yang datang dengan hati yang bersih, baik memiliki anak dan harta maupun tidak. Sementara ulama yang berpendapat bahwa bahwa ayat 88-89 bukan termasuk ucapan Nabi Ibrâhîm as., menyatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah yang berbicara tentang siapa yang datang menemui Allah dengan hati yang suci. Salah seorang yang dinyatakan Al-Quran akan datang menemui Allah dengan *qalbin salîm* adalah Nabi Ibrâhîm as., sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

۞ وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾

"Dan sesungguhnya Ibrâhîm benar-benar termasuk golongannya (Nabi Nûh). Ketika ia datang kepada Tuhannya dengan *qalbin salîm* (hati yang selamat)."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas dengan menjelaskan bahwa: Dan sesungguhnya benar-benar termasuk pengikutnya atau kelompok Nabi Nûh as., adalah Nabi Ibrâhîm as. datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci bersih dari segala yang menodainya.[12]

Kata شيعة (*syi'ah)* dipahami dalam arti kelompok, yakni Nabi Ibrâhîm as. termasuk kelompok Nabi Nûh as., yang menolak syirik dan mengajak kepada Tauhid serta serupa ketaatannya kepada Allah, kekukuhannya dalam berdakwah menghadapi penyembahan berhala.[13]

Dalam ayat ini, Quraish Shihab mengartikan kata إذ pada ayat إذ جاء ربه dengan "karena" kedatangan beliau dengan hati yang bersih, merupakan alasan mengapa beliau termasuk pengikut dan kelompok Nabi Nûh as. Ketokohan Nabi Ibrâhîm as. yang sedemikian menonjol serta keikhlasan dan pengabdian beliau yang demikian besar, menjadikan beliau yang langsung disebut setelah Nabi Nûh walaupun setelah Nabi Nûh ada Nabi hûd dan Nabi Shâlih as. Ada keserasian yang menonjol antara Nabi Nûh dan Nabi Ibrâhîm yang sama-sama diselamatkan oleh Allah. Nabi Nûh diselamatkan dari air sedangkan Nabi Ibrâhîm diselamatkan dari api. Beliau berdua berstatus "Bapak", Nabi Nûh as. adalah bapak umat manusia sedang Nabi Ibrâhîm adalah bapak para Nabi. Dalam kelompok ayat inilah Quraish Shihab menguraikan kisah Nabi Ibrâhîm as. yang disebut sebagai tokoh yang mempunyai hati yang selamat atau *qalbin salîm* .

---

[12] Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*,....52.
[13] Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tafsir Fî Zhilâl Al-Quran

1. Karya Tafsir

Sayyid Qutb dalam Fî Zhilâl Al-Quran menegaskan bahwa orang-orang yang hidup di bawah naungan Al-Quran dapat merasakan dan menemukan setiap surat yang memiliki kepribadian tersendiri, unik, memiliki ciri khas, metode dan gaya bahasa tertentu, serta memberi solusi terhadap suatu masalah.[14]

Tafsir Fî Zhilâl Al-Quran adalah karya terpenting Sayid Qutub dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, In the Shade of The Quran ini oleh beberapa ulama dikategorikan ke dalam tafsir yang berorientasi sastra, budaya dan kemasyarakatan. Ciri tafsir yang berorientasi sastra, budaya dan kemyarakatan, yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petumjuk ayat-ayat al-Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah di dengar. Tafsir ini banyak dijadikan rujukan utama saat ini, karena situasi dan kondisi sekarang tidak jauh berbeda dengan situasi dan kondisi saat Fî Zhilâl ditulis sekitar 45 tahun lalu. Bahkan jahiliyahnyapun masih itu-itu juga. Ingkar pada Allah dan Rasul-Nya. Tidak mau menjadikan Al-Qur'an senbagai *the way of life.* Mempertuhankan akal, ilmu pengetahuan, teknologi, harta dan kedudukan. Berbagai kejahatan dan kezaliman yang timbul akibat

[14] Rusdin S. Rauf, *Quranic Law Of Attraction: Meraih Harapan Dengan Energy Ilahi,* (Jakarta: Hikmah Mizan, 2008), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh dari manhaj Al-Qur'anpun juga masih sangat terasa seperti saat Fî Zhilâl diluncurkan. Alangkah miripnya zaman kini dengan masa itu.[15]

Kitab Fî Zhlilâl al-Quran yang dikarang oleh Sayyid Qutb termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru dalam malakukan penafsiran al-Quran. Hal ini dikarenakan tafsir beliau selain mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai metodetersendiri dalam menafsirkan al-Quran. Termasuk di antaranya adalah melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan di satu sisi beliau mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting. Salah satu yang menonjol dari corak penafsiran beliau adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Quran. Tafsir Fî Zhilâl Al-Quran adalah karya Sayyid Qutb yang temasyhur, kitab tersebut merupakan sebuah tafsir yang sempurna tentang kehidupan di bawah sinar Al-Quran dan petunjuk Islam.[16]

2. MetodeTafsir Fî Zhilâl Al-Quran

Sayyid Qutb menempuh metode tertentu dalam penulisan tafsirnya. Pertama-tama ia datangkan satu naungan pada muqaddimah setiap surat yang mengaitkan atau mempertemukan antara bagian-bagiannya dan untuk menjelaskan tujuan serta maksudnya. Setelah itu barulah ia menafsirkan ayat dengan mengetengahkan asar-asar shahih. Lalu mengemukakan sebuah paragraph tentang kajian, khususnya kebahasaan secara singkat. Kemudian ia

---

[15] http://www.hidayatullah.com. Selasa, 23/09/2010, 17:28 WIB
[16] Ibid., 513.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beralih ke persoalan lain, yaitu membangkitkan kesadaran, membetulkan pemahaman dan mengaitkan Islam dengan kehidupan.[17]

Kitab ini terdiri atas 8 jilid besar dan telah mengalami cetak ulang beberapa kali hanya dalam beberapa tahun saja, karena mendapat sambutan baik dari orang-orang terpelajar.

Mengenai klarifikasi metodepenafsiran, Dr. Abdul Hay al-Farmawy seorang guru besar Tafsir dan Ilmu-ilmu al-Qur`an Universitas al-Azhar membagi corak penafsirkan al-Qur`an menjadi tiga bentuk; yaitu tahlîly, maudhû'i dan ijmâli muqârin. Dilihat dari corak penafsiran yang terdapat yang tafsir Fî Zhilâl al-Qur`ân dapat digolongkan ke dalam jenis tafsir tahlîli. Artinya, seorang penafsir menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek yang ada dan menjelaskan ayat per ayat dalam setiap surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf.

Pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Qutb dalam menghampiri al-Quran adalah pendekatan *tashwîr* (deskriptif) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan al-Quran sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga dapat menimbulkan pemahaman "aktual" bagi pembacanya dan memberi dorongan yang kuat untuk berbuat.

Dari metode *tashwîr* yang dilakukan oleh Sayyid Qutb, bisa dikatakan bahwa tafsir Fî Zhilâl al-Qur`ân dapat digolongkan ke dalam tafsir al-Adabi al-Ijtimâ'i (sastra-budaya dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat back-ground beliau yang merupakan seorang sastrawan hingga beliau bisa

---

[17] Manna' Khalil Al Qattan, *Studi Ilmi-Ilmu* Al-Quran terj. Mudzakir, (Jakarta: Litera Antara Nusa, 1994), 510.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa al-Qur`an yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.

3. Biografi Penulis Tafsir Fî Zhilâl Al-Quran

Sayyid Qutb bin Ibrâhîm lahir di kampung Musyah propinsi Asyut, Mesir Tengah pada 9 Oktober tahun 1906. Saat usianya masih belia, ia sudah hafal al-Quran. Bakat dan kepandaian menyerap ilmu yang besar itu tak disia-siakan terutama oleh kedua orang tua Qutb.[18] Meskipun terlahir dari keluarga sederhana, namun keluarganya tetap berwibawa dengan status ayahnya yang berpendidikan.[19] Pendidikan dasarnya dia tempuh di kampung halamannya, Musya dan tamat pada 1918. Pada 1920 Qutb memutuskan merautau ke Kairo, untuk menempuh pendidikan menengah pada Madrasah Abdul Aziz, dan menempuh pendidikan tingginya di Fakultas *Dâr Al-Ulum*, Universitas Kairo dan memperoleh gelar sarjana pada 1933. Sayyid Qutb memulai karir dengan berprofesi menjadi guru, kemudian diangkat menjadi staf penilik atau pengawas di lembaga kementrian dan pernah menempuh pendidikan di Amerika Serikat.[20]

Tahun 1949, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat dalam pendidikan selama dua tahun, yakni di Wilson's Teacher"s College di Washington, Greely College di Colorado dan Stanford University di California. Ia mulai mengalami kepahitan mengenai dukungan pemberitaan Pers Amerika untuk Israel yang dianggapnya tendensius. Dari Amerika ia

---

[18] Heri Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam* (Jakarta: Hikmah, 2003), 280.

[19] Didin Syaefuddin, *Pemikiran Post Modern Islam* (Jakarta: Grasindo, 2005), 100.

[20] Ibid.,101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan pengalaman yang sangat luas mengenai problema sosial kemasyarakatan yang diakibatkan dari paham Materialisme yang gersang dari Roh ketuhanan. Ia yakin bahwa Islamlah yang mampu menyelamatkan manusia dari paham ini. Kemudian Qutb kembali ke Mesir bertepatan dengan berkembangnya krisis politik Mesir yang kemudian menyebabkan terjadinya revolusi Juli 1952. Sejak revolusi itu Qutb mempunyai hubungan kerjasama dengan tokoh revolusioner. Mereka meminta pendapat Qutb dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah dan masa depan revolusi. Ketika itu, Qutb belum bergabung dengan Ikhwan al Muslimin. Namun pemikiran dan kecenderungannya terhadap Islam sudah mulai nampak.[21]

Aktivitasnya di dunia dakwah yang banyak mengkritik tajam kebijakan pemerintah yang menurutnya banyak bertentangan dengan prinsip Islam mengundang kecurigaan rezim presiden Naseer. Sayyid Qutb di tangkap dengan tuduhan perencanaan menggulingkan pemerintahan presiden Gamal Abdul Naseer dan akhirnya dijatuhi hukuman mati pada hari senin tanggal 13 jamadil awal 1386/ 29 agustus 1966.[22]

Pada cara pandang mengambil sikap Islam yang murni dan otentik, pasrah kepada Tuhan semata, manusia membebaskan diri dari otoritas yang mematikan. Kebebasan, di mata Qutb berarti bebas untuk memilih kepasrahan kepada Tuhan, dapat dipahami bahwa semua Nabi pada hakekatnya membawa pesan yang sama, dan semuanya tak diacuhkan orang.

---

[21] Imam Ghazali Said, *Islam Kaum Fundamentalis,* (Surabaya: Diantama, 2003), 187.

[22] David Sagiv, *Islam Otentisitas Liberalism*, (Yogyakarta: LKIS, 1997), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malah sebaliknya, dia mencela keras kekuasaan *rabbi* dalam agama Yahudi dan kekuasaan gereja Kristen. Bahkan, dia menyalahkan Kristen karena memgambil perlawanan terhadap perkembangan sains Barat.[23]

Dalam pandangannya, Islam adalah *way of life* yang komprehensif. Islam adalah ruh kehidupan yang mengatur sekaligus memberikan solusi atas problem sosial-kemasyarakatan. al-Quran dalam tataran umat Islam dianggap sebagai acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap sebagai prinsip utama dalam agama Islam, maka sudah menjadi sebuah keharusan jika al-Quran dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Berdasar atas asumsi itulah, Sayyid Qutb mencoba melakukan pendekatan baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran agar dapat menjawab segala macam bentuk permasalahan. Adapun pemikiran beliau yang sangat mendasar adalah keharusan kembali kepada Allah dan kepada tatanan kehidupan yang telah digambarkan-Nya dalam al-Quran, jika manusia menginginkan sebuah kebahagiaan, kesejahteraan, keharmonisan dan keadilan dalam mengarungi kehidupan dunia ini.[24]

Mencermati gagasannya ini, tersirat jelas pemikiran dan gerakan Qutb dengan karakteristik otentisisme Islam sebegitu besar ingin menampilkan Islam dalam wajah dan bentuknya yang modern, tapi memiliki sikap dan prinsip tegas. Itulah jalan Sayyid Qutb, hingga wafatnya sedikitnya 20 buku telah dia tulis, diantaranya: *Tashwir al Fanni fî al-Quran, Musyahidat al Qiyâmah fi al-Quran, al-'Adalah al-Ijtima'iyyah fî al Islam,*

---

[23] Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam*,...280.
[24] http://www.mediamuslim, Muhammad Mishbah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir Fî Zhilâl al-Quran, Jalan Pembebasan, Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia, *Milestones, Islam and Universal Reace, Ma'rakah Islam wa Ra'sumaliyyah, Al Mustaqbal Li Hadza Al Dîn, Khashaish Al Tashawwur Al Islam, Ma'alim Fi Al Thariq, Al Islam Wa Musykilah Al Hadharah, Ma'rakatuna Ma'a Yahud, Dirasat Al Islamiyyah, Nahwa Mujtama' Islamiy, Al Naqd Al Adabi, Fi Al Thârîkh: Fikrah Wa Manhâj, Muhimmat al Sya'ir fî al hayah, Naqd Kitab Mustaqbal Al Tsaqâfah Fî Mishr* dan lain sebagainya.[25]

4. Penafsiran *Qalbin Salîm* Dalam Kitab Fî Zhilâl Al-Quran

Ayat 88-89 surat al-Syu'arâ yang ditafsirkan dalam Fî Zhilâl Al-Quran berkaitan erat dengan ayat sebelumnya. Inilah kiranya dalam tafsir tersebut ayatnya masih tergolong ucapan Nabi Ibrâhîm dalam doanya. Beliau seolah-olah tengah mengalami hari yang dahsyat itu. Hal ini dihubungkan dengan ayat-ayat setelahnya yang bercerita tentang kejadian hari kiamat yang tergambar dalam ayat:

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

> "Janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."

Betapa khawatirnya Nabi Ibrâhîm terhadap kedahsyatan hari kiamat. Betapa malunya dia kepada Tuhannya. Betapa besar ketakutannya terhadap kesengsaraan yang akan menimpanya. Dan betapa besar kengeriannya dari kelalaiannya. Padahal, beliau adalah seorang Nabi yang

[25]Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam*,... 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulia. Sebagaimana dapat ditangkap dari perkataannya yang tersebut dalam ayat ke 88-89: "(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."[26]

Betapa besar kesadaran Nabi Ibrâhîm dan sikapnya dalam mempersiapkan bekal untuk menghadapi hakikat dan nilai pada hari itu. Yaitu pada hari hisab itu tidak ada nilai dan standar lain melainkan hanya standar ikhlas. Keikhlasan yang dimaksud adalah ikhlas yang sempurna kepada Allah dan pembersihannya dari segala cacat, penyakit, dan segala maksud lain. Ia juga harus bersih dan kosong dari segala syahwat, penyimpangan, dan ketergantungan kepada selain Allah. Inilah kebersihan hati yang menjadikan memiliki nilai dan pertimbangan dalam ayat "di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna."

Tidak bermanfaat apapun dari nilai-nilai yang palsu dan batil di mana banyak orang berambisi untuk mengumpulkan hal itu (harta dan anak-anak) sebanyak-banyaknya di dunia, sedangkan di akherat ia tidak memiliki takaran dan nilai sedikitpun. Di sini Allah menampakkan salah satu peristiwa dari peristiwa-peristiwa hari kiamat. Allah menggambarkan hari yang sangat dikhawatirkan oleh Nabi Ibrâhîm itu, seolah-olah hari itu telah hadir. Nabi Ibrâhîm melihat dan menyaksikannya, dan beliau mengarahkan doanya kepada Tuhannyan dengan doa yang khusyu' dan lembut.[27]

Menurut Sayyid Qutb ayat ini adalah ucapan Nabi Ibrâhîm, karena dalam ayat yang lain dijelaskan yaitu pada surat al-Shaffât ayat 83-84:

---

[26] Sayyid Qutb, *Fî Zhilâl Al-Quran Vol VI*, (Beirut: Dâr Al Syuruq, 1992), 2604
[27] Ibid., 2605.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

۞ وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾

"Dan Sesungguhnya Ibrâhîm benar-benar termasuk golongannya (Nûh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci."

Nabi Ibrâhîm termasuk golongan Nûh as. dalam keimanan kepada Allah dan pokok-pokok pelajaran agama. Ini merupakan kisah dan pemandangan pertama kisah-kisah para Nabi. Berisi perpindahan kisah dari Nabi Nûh kepada Nabi Ibrâhîm. Diantara keduanya terdapat hubungan akidah, dakwah dan jalan agama. Nabi Ibrâhîm adalah keturunan Nabi Nûh meskipun terpisah zaman yang panjang antara kedua rasul dan dua risalah itu. Namun, ia adalah *manhaj* Ilahi yang satu, yang keduanya bertemu pada-Nya, terikat dengan-Nya, dalam berdakwah. Dalam sifat Nabi Ibrâhîm tampak kebersihan hati, kelurusan akidah, dan kebeningan jiwa. Yang tergambar jelas dalam ayat إذ جاء ربه بقلب سليم yaitu bentuk penyerahan yang tulus. Yang tercermin dalam kedatangannya kepada *Rabb*nya. Maksudnya datang kepada Tuhannya ialah mengikhlaskan hatinya kepada Allah dengan sepenuh-penuhnya. Juga bentuk kebersihan, kesucian, kepolosan, dan kelurusannya yang tercermin dalam kebersihan hatinya. Dan ungkapan "suci" itu merupakan ungkapan yang memberikan sugesti yang tergambar dari makna itu.[28]

Pada waktu yang sama, ungkapan itu juga bersifat sederhana, dekat maknanya, dan jelas pemahamannya. Meskipun mengandung banyak sifat

[28] Sayyid Qutb, *Fi Zhilal Al-Quran,...* 2991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa kepolosan, kebersihan, keikhlasan dan kelurusan, namun ia tampak sederhana dan tidak kompleks. Juga menunaikan maknanya dalam bentuk paling luas yang ditunaikan oleh sifat-sifat ini seluruhnya secara bersamaan. Itu merupakan keagungan ungkapan al-Quran yang unik.[29] Demikian Sayyid Qutb menjelaskan.

Sayyid Qutb menambahkan, dengan hati yang suci ini, Nabi Ibrâhîm mengingkari perbuatan kaumnya dan menganggapnya amat menjijikan. Hal itu merupakan pengingkaran perasaan yang bersih terhadap segala sesuatu yang ditolak oleh fitrah, berupa gambaran dan perilaku.

Kitab tafsir al Mishbah maupun Fî Zhilâl Al-Quran, keduanya menonjolkan keistimewaanya masing-masing. Secara keseluruhan kedua tafsir tersebut bercorak sastra budaya sosial kemasyarakatan. Dengan menafsirkan *qalbin salîm* sebagai hati yang bersih dari kemusyrikan, tafsir al mishbah menyajikannya dalam bentuk pilihan berdasarkan kutipan pendapat ulama terdahulu. Sehingga dapat dipahami bahwa *qalbin salîm* itu bisa diperoleh siapa saja dengan catatan sesuai dengan aturan yang dikehendaki Allah Swt. Sedangkan tafsir Fî Zhilâl Al-Quran menafsirkan *qalbin salîm* dengan mengisahkan perasaan Nabi Ibrâhîm ketika berpikir seolah-olah hari kiamat telah terjadi. Beliau yang seorang Nabi saja merasa sangat khawatir akan kedahsyatan hari itu, apalagi sebagai manusia biasa pada umumnya. Melalui penyajian dalam bentuk kisah ini, Sayyid Qutb kiranya menafsirkan *qalbin salîm* adalah syarat memperoleh kebahagiaan di kehidupan akhirat.

---

[29]Sayyid Qutb, *Fi Zhilal Al-Quran*,... 2992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id